

Pendampingan tata kelola keuangan UMKM berbasis digital untuk generasi Z

Rudi Santoso^{1*}, Amalia Herlina²

¹Department of Economic and Business, Universitas Dinamika

²Department of Engineering; Universitas Nurul Jadid

Article Info

Article history:

Received May 23, 2023

Accepted June 27, 2023

Published August 1, 2023

Kata Kunci:

Finance

MSME's

Digital Economic

Financial Inclusion

ABSTRAK

Kompetensi dalam mengelola keuangan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi penting pada saat UMKM tumbuh dan berkembang. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari pertumbuhan UMKM di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam tulisan ini dilaporkan telah dilakukan kegiatan pelatihan manajemen keuangan untuk 100 UMKM Generasi Z di Surabaya. Pendampingan dan Pelatihan Tata Kelola Keuangan ini bertujuan untuk membantu pelaku UMKM meningkatkan kompetensinya dalam pengelolaan keuangan. Materi pendampingan ini terdiri dari 4 (empat) materi utama mulai dari pencatatan keuangan, pemisahan keuangan, proteksi keuangan, dan perencanaan keuangan. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman peserta pelatihan tentang pengelolaan keuangan usaha.



Corresponding Author:

Rudi Santoso,

Department of Economic and Business, Universitas Dinamika,

Jl. Raya Kedung Baruk 98; Surabaya; 60298; Indonesia

Email: *rudis@dinamika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu pendorong perputaran mikro ekonomi. Penelitian [1] mengungkapkan bahwa kinerja UMKM di Jawa Timur mendorong pertumbuhan ekonomi Jatim. Hal ini tak lepas dari factor literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM semakin tinggi. Pengetahuan pengelolaan keuangan bagi UMKM menjadi penting ketika dihadapkan pada situasi sulit pada masa pandemic. Hal ini diungkapkan [2], [3] yang menggarisbawahi bahwa UMKM membutuhkan strategi pengelolaan keuangan yang baik untuk bangkit dari pandemic.

Sementara itu, berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi menyebutkan adanya trend peningkatan jumlah UMKM yang masuk dalam ekosistem digital. Terhitung sejak bulan Mei – Juli 2022 jumlahnya meningkat 230% atau dari 84.443 ke 279.900. Kondisi ini menjadi indikasi yang baik terhadap literasi keuangan digital dari pelaku UMKM. Pelaku bisnis mikro dan menengah sudah mulai literasi terhadap pengelolaan keuangan secara digital [4], [5]. Pengetahuan ini juga dapat meningkatkan kinerja dari sisi efisiensi. Kajian [6] mengungkapkan bahwa pengetahuan pengelolaan keuangan pelaku bisnis telah terbukti meningkatkan efisiensi bisnis.

Pada sisi lain, beberapa pelaku bisnis UMKM belum memahami betul pengelolaan keuangan. Bahkan beberapa bisnis rintisan ada yang masih awam pengelolaan keuangan secara professional [7], [8]. Meskipun peningkatan UMKM yang masuk ke ekosistem keuangan digital semakin naik, namun dari sisi sebaran demografinya masih timpang. Penelitian [9], [10] mengungkapkan sebaran akses inklusi keuangan yang masih belum merata menyebabkan ketimpangan pertumbuhan UMKM. Ketimpangan ini dialami khususnya pelaku UMKM yang berada di daerah dan jauh dari jangkauan atau akses keuangan digital [11], [12]. UMKM yang mempunyai lokasi bisnis dekat dengan perkotaan lebih mudah mendapatkan akses inklusi keuangan dibandingkan dengan pelaku UMKM yang berada di daerah. Hal ini tak lepas dari ketimpangan literasi pelaku UMKM terhadap akses keuangan digital.

Lebih lanjut, penelitian [13] menggarisbawahi bahwa minimnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap keuangan digital selain kurang modal, perasaan takut menggunakan aplikasinya (securitas), dan juga tak kalah penting adalah lokasi yang sulit dijangkau. Pada sisi lain penelitian [14] menemukan fakta bahwa pelaku UMKM enggan menggunakan keuangan digital karena menganggap ada biaya administrasi yang tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh kepada pendapatan UMKM karena HPP akan naik sebagai akibat dari kenaikan komponen biaya administrasi keuangan digital [15], [16]. Asumsi-asumsi tersebut yang harus diluruskan, karena fakta yang terjadi adalah justru keuangan digital mampu memangkas biaya variabel yang dikeluarkan pada setiap transaksinya.

Pengelolaan keuangan semakin penting ketika UMKM semakin maju dengan pendapatan yang tinggi. Pengendalian keuangan dengan baik pada dasarnya untuk mencegah risiko UMKM ke dalam kebangkrutan karena salah kelola keuangan. Penelitian [17] menemukan fakta bahwa salah satu keberhasilan UMKM untuk bertahan selama masa resesi adalah pengelolaan keuangan dengan baik. Sementara itu, pengetahuan pengelolaan keuangan tidak dimiliki oleh semua pelaku UMKM, sehingga masih terjadi ketimpangan. Selain itu, keberhasilan mengelola bisnis skala mikro berdasarkan penelitian [18][19][20] adalah pengelolaan keuangan dengan baik. Pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik dapat digunakan untuk melakukan analisis situasi untuk mengantisipasi risiko.

Bisnis UMKM dan start-up menjadi pendorong kebangkitan ekonomi Indonesia pasca pandemi [21]. Selain insting bisnis, pelaku UMKM dan bisnis rintisan dituntut mempunyai kompetensi dalam pengelolaan keuangan. Keterampilan ini memang telah diajarkan di bangku sekolah kejuruan ataupun Pendidikan tinggi. Namun, tidak semua pelaku UMKM dan bisnis rintisan mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan tinggi atau kejuruan [22], sehingga pelaku bisnis memerlukan pengetahuan tambahan dalam bentuk pelatihan singkat bagaimana mengelola keuangan. Peningkatan kompetensi keuangan ini juga sekaligus bisa digunakan untuk peningkatan *competitive advantage* sehingga UMKM dan bisnis rintisan mempunyai daya saing [23]. Berdasarkan latarbelakang di atas, kegiatan pendampingan tata Kelola Keuangan Digital untuk UMKM akan sangat berguna untuk mendukung: 1) kemampuan mengetahui posisi neraca keuangan; 2) Prioritas kebutuhan keuangan; 3) mempersiapkan emergency fund; 4) focus pada pengembangan modal yang berasal dari peningkatan kekayaan; 5) pengelolaan keuangan dengan benar. Sehingga pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan bagi pelaku UMKM dan bisnis rintisan dalam mengelola keuangan dengan benar. Selain itu, pendampingan ini pada akhirnya juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing UMKM dan bisnis rintisan dalam hal pengelolaan keuangan.

Pelaku UMKM yang mempunyai kompetensi pengelolaan keuangan tidaklah terlalu banyak. Penelitian [24], [25] mengungkapkan bahwa akibat kurang memahami pengelolaan keuangan, sebagian besar pelaku UMKM harus mengalami kebangkrutan. Hal tersebut juga sedang dialami oleh pelaku UMKM produk kuliner di Surabaya. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kompetensi tersebut diantaranya adalah: 1) Usaha akan mengalami kerugian dan dapat mengakibatkan kebangkrutan; 2) UMKM akan kesulitan dalam mengoptimalkan laba dan pengembangan usaha untuk menciptakan *going concern* dalam kompetisi bisnis; 3) Kurangnya keteraturan dalam pengelolaan keuangan dan rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menjadi hambatan dalam perkembangan dan keberhasilan UMKM; 4) Ketidakberhasilan dalam mengelola usaha dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam bidang manajemen atau pengelolaan keuangan; 5) UMKM akan kesulitan dalam mengukur kinerjanya dan memasarkan produk dengan efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut pelaku UMKM produk kuliner di Surabaya membutuhkan kompetensi pengelolaan keuangan. Kemampuan tersebut dapat bermanfaat untuk: 1) Stabilitas Keuangan, yaitu untuk membantu UMKM mencapai stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan mengelola pendapatan, pengeluaran, dan arus kas dengan hati-hati, UMKM dapat menghindari kesulitan keuangan, menghadapi tantangan tak terduga, dan membangun pondasi yang kuat untuk pertumbuhan bisnis. 2) Pengambilan Keputusan yang bijaksana, pemilik UMKM dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana. Mereka dapat mengidentifikasi peluang investasi yang menguntungkan, mengelola risiko keuangan dengan baik, dan memprioritaskan penggunaan sumber daya yang terbatas secara efektif. Pengelolaan keuangan yang baik membantu UMKM mengambil keputusan strategis yang berdampak positif pada pertumbuhan bisnis. 3) Akses ke Pembiayaan, karena pengelolaan keuangan yang baik, seperti menyimpan catatan keuangan yang akurat, menyusun laporan keuangan, dan menjaga profil kredit yang sehat, dapat meningkatkan peluang UMKM untuk mendapatkan akses ke pembiayaan dari lembaga keuangan, investor, atau program pemerintah. 4) Pemantauan Kinerja Bisnis, dapat secara efektif memantau kinerja keuangan mereka. Melalui analisis laporan keuangan, pemilik UMKM dapat mengevaluasi kesehatan bisnis, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Pemantauan kinerja keuangan yang teratur membantu UMKM tetap berada di jalur yang benar menuju pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang. 5) Kepercayaan Pelanggan dan Mitra Bisnis hal tersebut mencerminkan profesionalisme dan keandalan UMKM. Ini membangun kepercayaan pelanggan dan mitra bisnis, yang merupakan aset berharga dalam menjalin hubungan jangka panjang. Ketika UMKM menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik, mereka lebih cenderung mendapatkan dukungan dan kerjasama dari pihak lain, termasuk pelanggan, pemasok, dan lembaga keuangan. Maka untuk mencapai semua

kemampuan tersebut dilaksanakan pelatihan pengelolaan keuangan yang meliputi pencatatan keuangan, pemisahan keuangan, merencanakan proteksi, merencanakan keuangan, dan evaluasi perencanaan keuangan.

2. METODE

Pendampingan dan pelatihan Tata Kelola Keuangan untuk UMKM berbasis digital ini terbagi menjadi 7 (tujuh) tahapan kegiatan. Ketujuh tahapan tersebut dapat dilihat pada [Tabel 1](#) berikut ini.

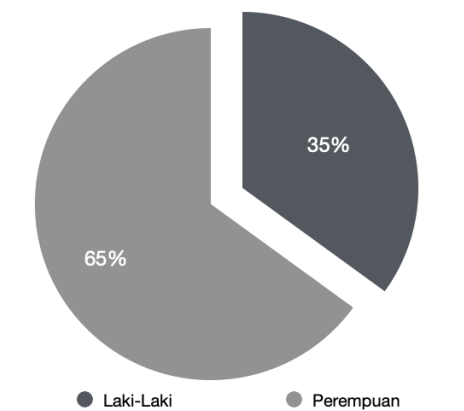
Tabel 1 Metode dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Indikator Capaian
1	Koordinasi Mitra	Kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan
2	Pencatatan Keuangan	Peserta mampu melakukan pencatatan keuangan dengan aplikasi digital
3	Memisahkan Keuangan	Peserta mampu memilah keuangan pribadi dan usaha
4	Merencanakan Proteksi Keuangan	Peserta mampu merencanakan program perlindungan keuangan
5	Financial Planning	Peserta mampu membuat perencanaan keuangan
6	Evaluasi Perencanaan	Peserta mampu membuat skema evaluasi perencanaan keuangan
7	Evaluasi Belajar	Peserta memenuhi standar nilai minimum pemahaman materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

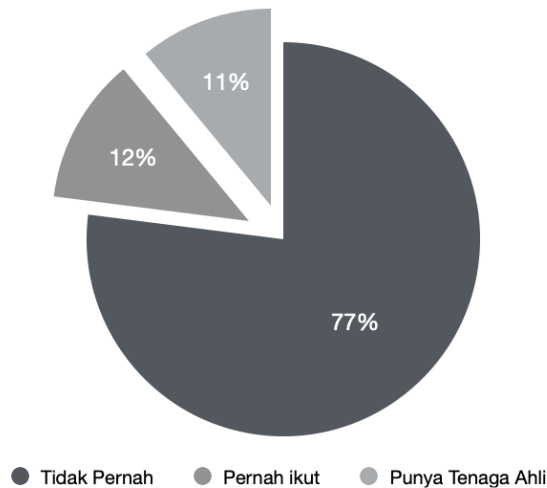
3.1 Identifikasi, Analisis Situasi, Lokasi, Peserta, dan Periode Pelatihan

Kegiatan ini diikuti oleh 100 peserta pelaku UMKM produk kuliner di Surabaya. Pelatihan dilaksanakan pada periode tanggal 3 – 30 Mei 2023 di Universitas Dinamika. Dari 100 pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan ini Sebagian besar mengaku belum mempunyai pengetahuan dalam pengelolaan keuangan khususnya keuangan UMKM. Berikut ini adalah gambaran umum demografi peserta pelatihan.



Gambar 1 Jenis Kelamin Peserta Pelatihan

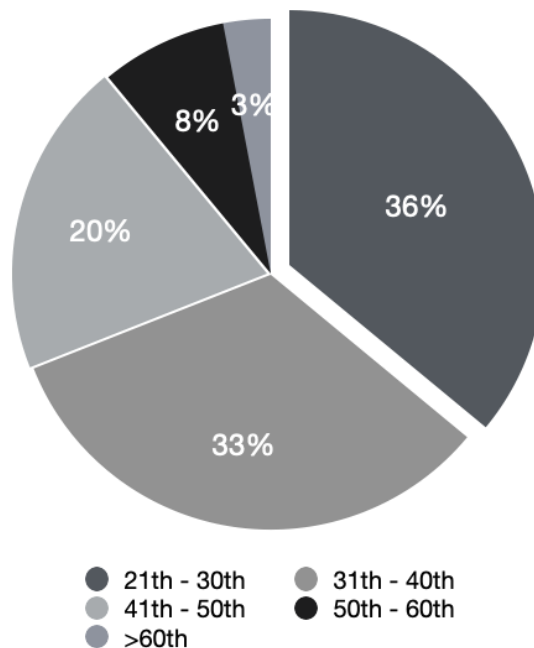
[Gambar 1](#) Jenis Kelamin Peserta Pelatihan di atas menunjukkan demografi peserta pelatihan yang terdiri atas 35 orang laki-laki dan 65 orang perempuan. Seleuruh peserta tersebut adalah pelaku usaha makanan dan minuman yang tergabung dalam paguyuban UMKM Kuliner Surabaya. Sementara itu dari 100 peserta tersebut yang mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan atau minimal pernah mengikuti pelatihan pengelolaan masih sangat sedikit.



Gambar 2 Keikutsertaan dalam Pelatihan

Gambar 2 Keikutsertaan dalam Pelatihan di atas menunjukkan Sebagian peserta atau 77 orang di antaranya tidak pernah ikut pelatihan, 12 orang pernah mengikuti pelatihan. Sedangkan 11 orang menjawab mempunyai tenaga ahli khusus untuk mengelola keuangan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pelatihan bagi pelaku usaha kuliner atau UMKM ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pengelolaan keuangan.

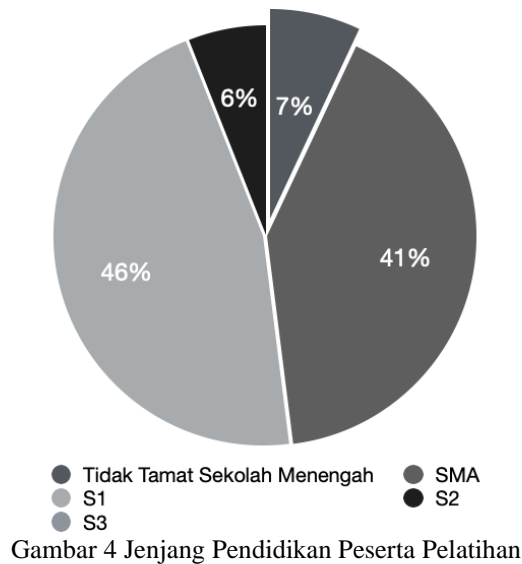
Dari sisi usia, peserta pelatihan berada pada posisi yang masih sangat produktif. Sebagian peserta berusia antara 25 sampai dengan 35 tahun. Beberapa diantara mereka ada yang berusia sudah lanjut, sisanya pada usia 40 – 50 tahun. Berikut ini adalah demografi usia peserta.



Gambar 3 Usia Peserta Pelatihan

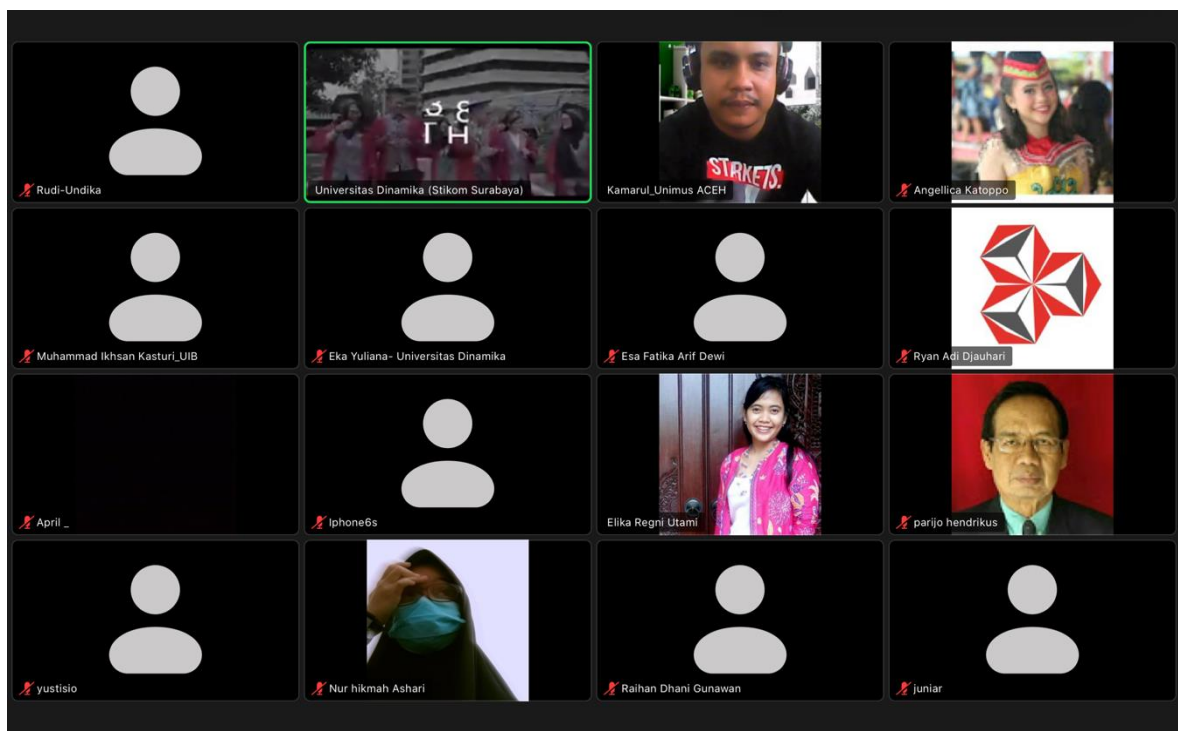
Gambar 3 Usia Peserta Pelatihan di atas menunjukkan ada sebagian kecil peserta yang berusia lebih dari 60tahun yaitu 3 orang peserta. Sedangkan peserta yang berusia 50 s/d 60 tahun ada 8 peserta. Peserta paling banyak adalah mereka yang rentang usianya dari 21th s/d 40th masing-masing 33% dan 36%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan adalah mereka generasi milenial yang sangat produktif saat ini.

Tidak kalah menarik dari demografi peserta ini adalah jenjang Pendidikan yang dimiliki peserta. Dari 100 peserta pelatihan Sebagian besar dari mereka adalah lulusan Sarjana Strata 1 sejumlah 46%. Sisanya S2, SMA, dan tidak tamat sekolah menengah. Berikut ini adalah peta demografi peserta pelatihan dair sisi jenjang Pendidikan.



Gambar 4 Jenjang Pendidikan Peserta Pelatihan

[Gambar 4](#) Jenjang Pendidikan Peserta Pelatihan di atas menunjukkan sebaran tingkat Pendidikan peserta rata-rata adalah tamatan SMA dan Sarjana yaitu masing-masing 41 orang tamatan SMA dan 46 orang tamatan Sarjana. Data di atas juga menunjukkan 6 orang diantaranya mempunyai jenjang Pendidikan S2, 7 orang tidak tamat sekolah menengah dan tidak ada peserta yang mempunyai jenjang Pendidikan S3 dapat dilihat pada [Gambar 5](#). Tingkat Pendidikan peserta sangat berpengaruh pada penyerapan materi yang diberikan. Kegiatan pendampingan dilakukan secara hybrid terhadap sejumlah peserta kegiatan yang dapat dilihat pada [Gambar 6](#), [Gambar 7](#), [Gambar 8](#) dan [Gambar 9](#). Model hybrid digunakan untuk membantu memperluas jangkauan peserta kegiatan. Bagi peserta di luar kota dan tidak mendapatkan kesempatan bergabung secara luring, maka mereka bisa bergabung secara daring melalui aplikasi google meet. Berikut ini adalah hasil detail kegiatan pendampingan.



Gambar 5 Sebagian Peserta Daring

3.2 Pencatatan Keuangan

Disiplin pertama dalam pengelolaan keuangan UMKM adalah pencatatan. Pencatatan ini merujuk pada segala transaksi keuangan dalam bisnis UMKM. Pencatatan keuangan ini sebagai record awal dalam setiap jurnal keuangan. Disiplin pencatatan menjadi salah satu kunci awal tata kelola keuangan. Namun tidak sedikit pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan. Selain karena membutuhkan prosedur, mereka tidak/belum mengenal aplikasi sederhana yang membantu pencatatan transaksi keuangan mereka. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan adalah petty cash. Langkah pertama dalam disiplin pencatatan adalah mencatat setiap pendapatan usaha. Aplikasi sederhana yang dipakai bisa dimulai dari MS-Excel yang lebih murah karena aplikasi ini selalu ada dalam setiap perangkat atau gawai.

Aplikasi Pencatatan Transaksi Keuangan di atas menunjukkan salah satu aplikasi sederhana untuk mencatatkan pendapatan usaha, biaya, dan pendapatan lainnya. Kelebihan aplikasi ini selain dapat mencatat Harga Pokok Penjualan (HPP), juga mampu men-generate laba kotor. Pada kolom berikutnya, jika semua pendapatan tersebut dikurangi dengan biaya-biaya serta ditambah dengan pendapatan lain-lain selain dari penjualan, maka hasil akhir adalah pendapatan bersih dari usaha.

Pencatatan tersebut memang sangat sederhana, namun jika pelaku UMKM disiplin dalam melakukan pencatatan, maka informasi posisi keuangan dan kekayaan UMKM bisa ditampilkan kapanpun dan di manapun. Karena aplikasi keuangan digital ini tidak membatasi akses dari manapun selama masih terhubung dengan jaringan internet. Disiplin pencatatan tersebut juga akan memudahkan bagian adminitrasi keuangan maupaun akuntan untuk menyusun neraca keuangan UMKM.



Gambar 6 Persiapan Ruangan Pelatihan

3.3 Keuangan Pribadi dan Bisnis

Disiplin kedua dalam pengelolaan keuangan adalah memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Hal ini untuk menghindari campur aduknya pendapatan dari usaha dan pribadi. Sehingga, neraca yang dibuat atau disusun dapat menunjukkan posisi keuangan usaha yang sebenarnya. Bukan gabungan antara keuangan pribadi dan usaha. Pemisahan ini juga untuk menghindari kelalaian pelaku usaha dalam penggunaan pribadi yang tercampur dengan uang hasil usaha. Pencatatan pemisahan ini dapat dilakukan dengan aplikasi pencatatan keuangan pribadi yang lebih simpel.

Aplikasi Budgeting dapat menunjukkan rincian pendapatan bulanan dengan pengeluaran. Pada hasil akhir aplikasi ini dapat menunjukkan saldo terakhir dari pendapatan dikurangi total pengeluaran. Model-model pencatatan tersebut dapat membantu pelaku UMKM memilah pengelolaan keuangan pribadi dan usaha.



Gambar 7 Pemberian Materi Sesi 1

3.4 Proteksi Keuangan

Risiko paling berat dalam dunia usaha adalah kebangkrutan. Kebangkrutan dalam dunia usaha bisa disebabkan baik dari dalam maupun dari luar entitas usaha. Penyebab dari dalam perusahaan selain tidak disiplin dalam pencatatan keuangan, juga tidak mempunyai mitigasi risiko. Salah satu mitigasi risiko keuangan adalah melakukan proteksi keuangan. Perlindungan keuangan usaha bisa dalam bentuk dana darurat maupun asuransi. Selain kedua hal tersebut, dapat juga dipikirkan skema dana pension untuk karyawan UMKM. Hal ini memang masih belum lazim dilakukan oleh pelaku UMKM. Skema perencanaan dana pension untuk karyawan bisa dilakukan oleh UMKM setelah kondisi pengelolaan keuangan berjalan dengan baik. Artinya, ada arus kas yang dialokasikan khusus untuk pembiayaan dana pension. Hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan merencanakan dana darurat. Dana dadrurat untuk UMKM dihitung mengacu pada total biaya operasional dikalikan 8 s/d 12 bulan.



Gambar 8 Pemberian Materi Sesi 2

3.5 Financial Planning

Program perencanaan keuangan adalah Langkah lanjutan setelah menjalani disiplin pencatatan. Perencanaan keuangan juga data digunakan untuk mengatur pengeluaran berdasarkan pendapatan usaha tiap bulan. Pengendalian pengeluaran akan lebih mudah dilakukan jika pelaku UMKM mempunyai aplikasi yang ringan

dan simple. Salah satu kegiatan awal yang dapat dilakukan adalah mencatatkan semua anggaran biaya ke dalam aplikasi ringan berbasis excel. Aplikasi Budgeting dapat menunjukkan pencatatan seluruh item biaya tersebut dapat digunakan untuk menghitung perencanaan selanjutnya. Data tersebut juga dapat digunakan untuk menghitung pendapatan bersih usaha.



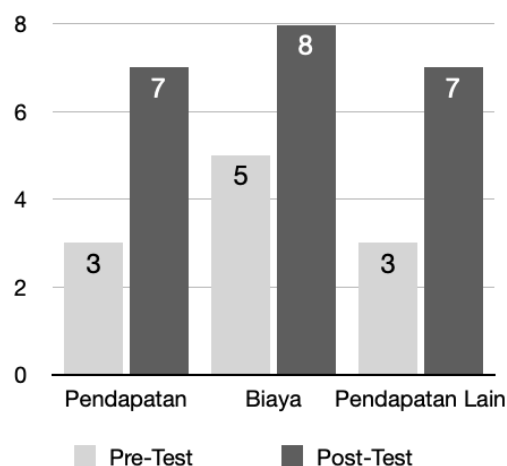
Gambar 9 Pemberian Materi Sesi 3

3.6 Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pendampingan ini dinilai berhasil ketika peserta mampu memahami materi dan mampu mempraktakkannya dalam usaha. Untuk mendapatkan hasil tersebut maka diperlukan Pre-Test dan Post-Test untuk membandingkan kondisi sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Skala penilaian yang digunakan adalah level 1 sampai dengan 10

1. Penilaian Materi Pencatatan Keuangan

Penilaian ini untuk mengukur sejauh mana peserta pelatihan memahami dan dapat menerapkan disiplin pencatatan keuangan. Gambar 10 Evaluasi Pencatatan Keuangan di bawah ini menunjukkan hasil perbandingan nilai sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

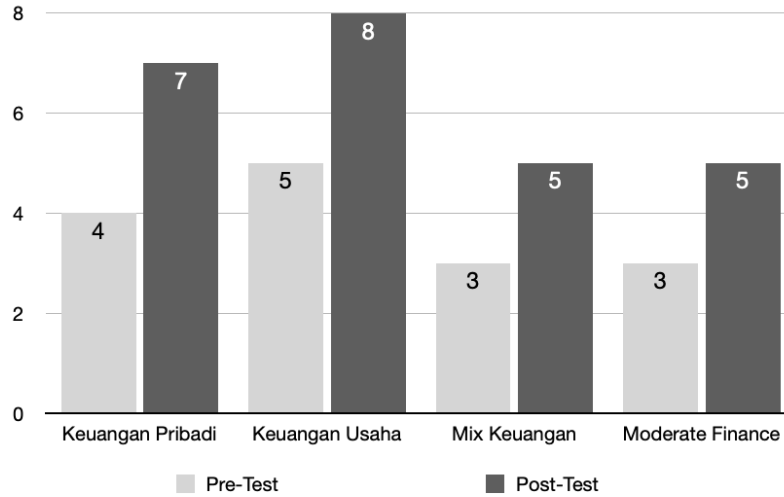


Gambar 10 Evaluasi Pencatatan Keuangan

[Gambar 10](#) Evaluasi Pencatatan Keuangan di atas menunjukkan hasil evaluasi pada materi pertama. Ada peningkatan yang cukup signifikan dari setiap sub materi yang yang diberikan. Data di atas juga menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi sejumlah 4 poin dari level 3 ke level 7 atau naik 130%. Hal ini menjadi indikasi yang baik bahwa pendampingan dan pelatihan pada materi ini dapat dilanjutkan.

2. Penilaian Materi Pemisahan Keuangan

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha masih menjadi persoalan pelik dalam dunia usaha mikro/kecil. Beberapa pelaku UMKM mengalami persoalan keuangan karena mencampurkan keuangan pribadi dan usaha. Kendali keuangan dengan memisahkan keuangan pribadi dan usaha menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki pelaku UMKM. Berikut ini adalah hasil evaluasi belajar peserta pelatihan:

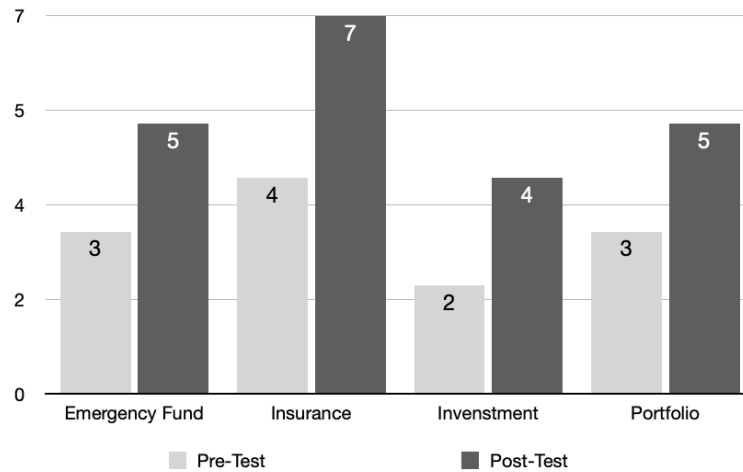


Gambar 11 Evaluasi Pemisahan Keuangan

[Gambar 11](#) Evaluasi Pemisahan Keuangan di atas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan bagaimana mengelola keuangan dengan memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Dari 4 (empat) sub materi tersebut peningkatan pemahaman peserta rerata lebih dari 100% pada skala 1 – 10. Hal ini menunjukkan bahwa materi ini datang ditingkatkan kembali dengan kegiatan berikutnya untuk lebih memperdalam pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman ini semakin penting ketika usaha UMKM sudah mulai berkembang lebih besar. Sehingga membutuhkan pengelolaan keuangan yang tidak boleh tercampur dengan keuangan pribadi. Keuangan usaha yang tercampur dengan uang pribadi akan bereskses pada neraca yang menjadi bias. Hal tersebut juga berdampak pada pajak pribadi maupun pajak badan yang harus dibayarkan. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha ini dapat membantu pelaku usaha dalam membayar pajak pribadi atau pajak badan karena kekayaan yang sudah terpisah.

3. Penilaian Materi Proteksi Keuangan

Selain mampu memisahkan keuangan pribadi dan keuangan adalah juga mamu menyusun mitigasi risiko. Mitigasi risiko keuangan adalah salah satu usaha perlindungan keuangan jangka panjang. Perlindungan jangka panjang ini juga menyangkut perencanaan dana darurat yang harus disiapkan. Dana darurat ini digunakan untuk perisapan ketika usaha mengalami risiko sistematis yang berdampak pada keuangan usaha. Berikut ini adalah evaluasi belajar materi Proteksi Keuangan:

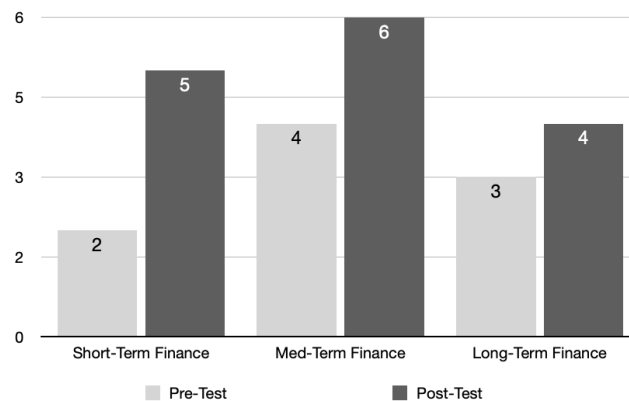


Gambar 12 Evaluasi Proteksi Keuangan

[Gambar 12](#) Evaluasi Proteksi Keuangan di atas menunjukkan hasil belajar peserta pelatihan terkait materi proteksi keuangan. Kenaikan pemahaman peserta paling tinggi adalah tentang investasi dari skala 2 ke skala 4 pada skala 1-10 atau pemahaman tersebut naik 100%. Meskipun dari skala 1-10 pemahaman peserta masih di bawah nilai cukup/normal, tetapi paling tidak ada peningkatan signifikan. Peningkatan tersebut adalah perubahan dari tidak menguasai (level 0) sampai dengan memahami (level 4 – 6). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi ini dapat dilanjutkan agar kompetensi atau kemampuan peserta dalam pengelolaan keuangan semakin meningkat. Peningkatan tersebut bukan saja pada level pemahaman, namun dapat ditingkatkan menjadi menerapkan dan evaluasi (level 7 – 10).

4. Penilaian Materi Financial Planning

Perencanaan keuangan menjadi penting untuk dikuasai pelaku UMKM karena dapat membantu mencapai target yang relevan dan realistis. Namun tidak semua pelaku UMKM memahami bagaimana merencanakan keuangan yang baik. [Gambar 13](#) Evaluasi Financial Planning berikut ini adalah hasil belajar merencanakan keuangan untuk UMKM:



Gambar 13 Evaluasi Financial Planning

Hasil belajar pada [Gambar 13](#) Evaluasi Financial Planning di atas menunjukkan ada peningkatan yang baik. Meskipun level-nya masih pada pemahaman (level 1 – 6), namun ada peningkatan dari 50% sampai dengan 100% dari konsisi sebelumnya. Hal ini terlihat dari sub-materi short-term finance, penguasaan materi peserta pelatihan naik signifikan dari level 2 (basic) ke level 5 (memahami). Hasil belajar pada materi-materi di atas dapat ditingkatkan kembali agar kompetensi peserta pelatihan sampai pada level penerapan dan evaluasi (level 7 – 10).

4. KESIMPULAN

Kemampuan mengelola keuangan bagi UMKM menjadi penting ketika UMKM semakin tumbuh dan berkembang. Perkembangan ini juga tidak lepas dari pertumbuhan UMKM di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pendampingan dan Pelatihan Tata Kelola Keuangan ini untuk membantu pelaku UMKM meningkatkan kompetensinya dalam pengelolaan keuangan. Materi pendampingan ini terdiri atas 4 (empat) materi besar mulaidari pencatatan keuangan, pemisahan keuangan, perlindungan keuangan, dan perencanaan keuangan. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dan pemahaman peserta pelatihan terhadap pengelolaan keuangan usaha. Hal ini sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar keputusan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi pelaku usaha mikro dan menengah dalam pengelolaan keuangan. Pada akhirnya, pendampingan dan pelatihan ini dapat menjadi sarana mempertajam intuisi pengelolaan keuangan bagi pelaku dunia usaha kecil dan menengah untuk menghadapi persaingan dan kondisi ketidakpastian. Kegiatan ini dapat dilanjutkan kembali dengan materi (lanjutan). Tujuan dari pendampingan dan pelatihan lanjutan ini agar kompetensi yang sudah dimiliki peserta tidak berhenti pada pemahaman. Namun lebih jauh, peserta pelatihan harus sudah mempunyai kompetensi pada level penerapan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Iramani, A. A. Fauzi, D. A. Wulandari, and Lutfi, "Financial literacy and business performances improvement of micro, small, medium-sized enterprises in East Java Province, Indonesia," *International Journal of Education Economics and Development*, vol. 9, no. 4, 2018, doi: 10.1504/IJEED.2018.096069.
- [2] E. Sutrisno, "Post-Pandemic Economic Recovery Strategy Through The MSME's and Tourism Sector," *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, vol. 9, no. 1, 2020.

- [3] R. Santoso, M. S. Erstiawan, and M. Mujayana, "Review of Virtual Currency Potential as a Payment Instrument in Legal Aspect in Indonesia," *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, vol. 7, no. 12, pp. 57–64, Dec. 2018, Accessed: Oct. 24, 2022. [Online]. Available: [https://www.ijbmi.org/papers/Vol\(7\)12/Version-1/J0712015764.pdf](https://www.ijbmi.org/papers/Vol(7)12/Version-1/J0712015764.pdf)
- [4] Sutarjo and S. J. Raharja, "Entrepreneurial Spirit in Economic Development: A Study of Two Digital Start-up Companies in Jakarta, Indonesia," *Review of Integrative Business and Economics Research*, vol. 9, no. 1, 2020.
- [5] R. R. Ahmed, J. Vveinhardt, and D. Streimikiene, "Interactive digital media and impact of customer attitude and technology on brand awareness: evidence from the South Asian countries," *Journal of Business Economics and Management*, vol. 18, no. 6, pp. 1115–1134, 2017, doi: 10.3846/16111699.2017.1400460.
- [6] T. Arun and R. Kamath, "Financial inclusion: Policies and practices," *IIMB Management Review*, vol. 27, no. 4, pp. 267–287, Dec. 2015, doi: 10.1016/j.iimb.2015.09.004.
- [7] L. Trautman and W. Aho, "Crowdfunding, Entrepreneurship, and Start-Up Finance," *Entrepreneur and Innovation Exchange*, 2019, doi: 10.32617/403-5d4c0e0041267.
- [8] E. Battisti, S. Alfiero, R. Quaglia, and D. Yahiaoui, "Financial performance and global start-ups: the impact of knowledge management practices," *Journal of International Management*, vol. 28, no. 4, 2022, doi: 10.1016/j.intman.2022.100938.
- [9] D. F. A. Mastuti and F. Indriyani, "Peran Mobile Banking dan Keuangan Inklusi Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia," *Bulletin of Management and Business*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [10] S. M. Damayanti and R. Zakarias, "Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech: Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia," *Ekonomi dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.35590/jeb.v7i2.2193.
- [11] Z. xiong Huang, K. S. Savita, and J. Zhong-jie, "The Business Intelligence impact on the financial performance of start-ups," *Inf Process Manag*, vol. 59, no. 1, 2022, doi: 10.1016/j.ipm.2021.102761.
- [12] D. Ratzinger, K. Amess, A. Greenman, and S. Mosey, "The impact of digital start-up founders' higher education on reaching equity investment milestones," *Journal of Technology Transfer*, vol. 43, no. 3, 2018, doi: 10.1007/s10961-017-9627-3.
- [13] D. A. Sutejo, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Di Kota Malang," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, vol. 10, no. 1, 2021.
- [14] Z. Lu, J. Wu, H. Li, and D. K. Nguyen, "Local Bank, Digital Financial Inclusion and SME Financing Constraints: Empirical Evidence from China," *Emerging Markets Finance and Trade*, vol. 58, no. 6, 2022, doi: 10.1080/1540496X.2021.1923477.
- [15] Z. Wang, "Digital Finance, Financing Constraint and Enterprise Financial Risk," *Journal of Mathematics*, vol. 2022, 2022, doi: 10.1155/2022/2882113.
- [16] P. K. Ozili, "Impact of digital finance on financial inclusion and stability," *Borsa Istanbul Review*, vol. 18, no. 4, 2018, doi: 10.1016/j.bir.2017.12.003.
- [17] A. Singapurwoko, "Do financial technology startups disrupt business and performance of financial institutions in Indonesia?," *International Journal of Business and Management Science*, vol. 9, no. 1, 2019.
- [18] W. laura Hardilawati, "Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, vol. 10, no. 1, pp. 89–98, 2020, doi: 10.37859/jae.v10i1.1934.
- [19] L. Hakim, "87 Persen Pelaku UMKM di Jawa Timur Terdampak Pandemi COVID-19," *Sindonews*, pp. 1–2, 2021. [Online]. Available: <https://daerah.sindonews.com/read/325418/704/87-persen-pelaku-umkm-di-jawa-timur-terdampak-pandemi-covid-19-1612504964>
- [20] B. Dharma and A. M. B. Syarbaini, "Perancangan Mitigasi Risiko Krusial Pada UMKM Keripik di Sumatera Utara Dengan Pendekatan Transdisipliner," *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 6, no. 01, 2022, doi: 10.30868/ad.v6i01.2260.
- [21] R. Santoso, "Disrupsi pandemi dan strategi pemulihan industri kreatif," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 7, no. 1, pp. 48–58, Jan. 2022, Accessed: Feb. 20, 2022. [Online]. Available: <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/ManajemenKewirausahaan/article/view/2101/1453>
- [22] R. Santoso, "Tinjauan Literatur Tentang Pendidikan, Disiplin, dan Kemampuan Kerja Mendorong Kinerja Karyawan," *Jurnal Media Mahardika*, vol. 20, no. 3, pp. 524–533, May 2022.
- [23] K. E. Kovalenko *et al.*, "Models of business education in Russia and their main competitive advantages," *J Entrep Educ*, vol. 22, no. 3, 2019.
- [24] I. Humaira and E. M. Sagoro, "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten

- Bantul,” *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.21831/nominal.v7i1.19363.
- [25] I. Alfi, “Strategi Keuangan Umkm Cilacap Menghadapi Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Umkm Kabupaten Cilacap),” 2020.